Psikosospen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan
https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/
Vol. 2 No. 3 September 2026
https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20250326030437435

INTERPRETASI PERNYATAAN KEAGAMAAN DI MEDIA DIGITAL: ANALISIS LITERASI DIGITAL DAN LITERASI KEAGAMAAN TERHADAP PERNYATAAN USTADZ ADI HIDAYAT TENTANG SYEKH AL-ALBANI

Rivaldo Rahman Hidayat
rivaldorahmanhidayat458@gmail.com

Yossi Vadila
yossifadila981@gmail.com

Hamzah Irfanda
hamzahirfanda1997@gmail.com

Yogi Fernando
yogif928@gmail.com
[123]Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman
[4]Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Abstract

This study aims to analyze the interpretation of religious statements in digital media from the perspectives of digital literacy and religious literacy, using Ustadz Adi Hidayat's statement regarding Sheikh Al-Albani as the object of study. The study employs a qualitative approach with a case study design. The research data consist of primary sources related to the statement under investigation and academic literature on digital literacy, religious literacy, social media, religious authority, and information interpretation. The analysis focuses on the context of the statement, its scholarly substance, the form of its digital presentation, and the processes of information verification and meaning-making. The findings indicate that the fragmentation of statements through video clips, quotations, and brief presentations can influence how users understand the context and substance of a statement. Digital literacy plays a role in tracing sources, assessing credibility, and verifying information, while religious literacy functions to facilitate an understanding of the substance, scholarly context, and position of a particular view within the religious tradition. The integration of these two forms of literacy is necessary to produce critical, proportionate, and contextual interpretations of religious information in the digital space.

Keywords: digital literacy; religious literacy; digital media; religious interpretation; religious authority.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola produksi, distribusi, akses, dan konsumsi informasi, termasuk dalam bidang keagamaan. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang produksi pengetahuan, pertukaran gagasan, dan pembentukan makna keagamaan melalui video, potongan ceramah, kutipan, *caption*, dan komentar. Kemudahan tersebut memperluas akses masyarakat terhadap informasi keagamaan, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan epistemik karena informasi yang beredar dapat mengalami seleksi, pemadatan, dan perubahan konteks. Perkembangan ruang digital juga memengaruhi pembentukan serta distribusi otoritas keagamaan, sehingga pemahaman terhadap suatu pernyataan tidak lagi hanya terbentuk melalui relasi langsung antara ulama dan jamaah, tetapi juga melalui mekanisme mediasi digital (Journal, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital menjadi penting, terutama dalam kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memahami informasi keagamaan yang memiliki dimensi konseptual dan keilmuan.

Persoalan menjadi lebih kompleks ketika pernyataan tokoh agama disebarluaskan dalam bentuk konten yang terfragmentasi. Potongan video yang terlepas dari rekaman utuh dapat menghilangkan konteks pembicaraan, sementara judul dan *caption* berpotensi membentuk bingkai tertentu dalam memahami suatu pernyataan. Dengan demikian, makna informasi digital tidak hanya ditentukan oleh substansi pernyataan, tetapi juga oleh proses pemilihan, pemotongan, penyebaran, dan interpretasi pengguna. Dalam konteks keagamaan, kemampuan memeriksa sumber primer, membandingkan informasi, memahami konteks, dan membedakan pernyataan asli dari interpretasi pengguna menjadi bagian penting dalam proses literasi. Literasi digital tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menilai kredibilitas sumber dan memverifikasi informasi yang diperoleh (Ferreirós et al., 2025). Oleh karena itu, sirkulasi pernyataan keagamaan di media digital perlu dipahami sebagai persoalan yang berkaitan dengan komunikasi, literasi, interpretasi, dan validasi pengetahuan.

Dalam konteks tersebut, pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani menjadi relevan untuk dikaji guna memahami proses pembentukan makna ketika suatu pernyataan keagamaan beredar dalam ruang digital. Fokus penelitian tidak diarahkan pada penilaian terhadap tokoh, melainkan pada bagaimana pernyataan dipahami berdasarkan

konteks, sumber informasi, bentuk penyajian, dan interpretasi yang berkembang. Perbedaan antara pernyataan utuh dan representasi digitalnya dapat menghasilkan pemaknaan yang beragam, mulai dari pemahaman sebagai perbedaan pandangan keilmuan hingga penilaian terhadap otoritas atau pribadi tokoh yang dibicarakan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa interpretasi informasi keagamaan tidak hanya memerlukan kemampuan memahami teks atau tuturan, tetapi juga kemampuan menempatkannya dalam konteks keilmuan dan sosial yang tepat. Dalam hal ini, integrasi literasi digital dan literasi keagamaan diperlukan untuk menghadapi fragmentasi informasi serta perubahan pola otoritas keagamaan di media social (Rusmiati et al., 2026; Sariningsih, 2025).

Meskipun kajian mengenai literasi digital, media sosial, dan informasi keagamaan terus berkembang, hubungan antara literasi digital dan literasi keagamaan dalam memahami pernyataan tokoh agama yang terfragmentasi di media digital masih perlu diperdalam. Literasi digital berperan dalam kemampuan mengakses, memeriksa, dan memverifikasi sumber, sedangkan literasi keagamaan berkaitan dengan kemampuan memahami substansi, konteks, dan sumber keilmuan agama. Kedua aspek tersebut saling melengkapi karena kemampuan memverifikasi sumber digital belum tentu menjamin ketepatan dalam memahami substansi keagamaan, demikian pula pemahaman keagamaan tanpa kemampuan mengevaluasi sumber digital dapat menyebabkan penerimaan informasi yang telah berubah konteks. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis interpretasi terhadap pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani melalui perspektif literasi digital dan literasi keagamaan, khususnya dalam memahami konteks, memverifikasi sumber, dan membentuk pemaknaan terhadap informasi keagamaan di ruang digital. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan literasi digital dan literasi keagamaan sekaligus menjelaskan dinamika produksi, distribusi, dan validasi pengetahuan keagamaan dalam ekosistem media social (Khasanah et al., 2025; Restu Permohonan Hasibuan et al., 2025; Rusmiati et al., 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses interpretasi pernyataan keagamaan yang berkaitan dengan pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani dalam ruang digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap makna,

konteks, serta konstruksi pemaknaan yang muncul dalam suatu pernyataan keagamaan. Studi kasus digunakan untuk menempatkan pernyataan tersebut sebagai objek kajian yang dianalisis berdasarkan konteks keagamaan, keilmuan, dan perkembangan komunikasi digital. Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengkaji keterkaitan antara penyebaran informasi keagamaan, proses pemaknaan, serta peran literasi digital dan literasi keagamaan dalam memahami suatu pernyataan keagamaan (Haqqi, 2023; Sariningsih, 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani yang menjadi objek utama penelitian, sedangkan data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi digital, literasi keagamaan, media sosial, otoritas keagamaan, interpretasi informasi, serta mediasi agama dalam ruang digital. Pemilihan sumber dilakukan secara *purposive* berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, keterlacakan informasi, dan keterkaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Penggunaan berbagai sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh landasan konseptual dan empiris yang memadai dalam memahami konteks pernyataan serta proses pemaknaannya dalam ruang digital (Almazaedh & Tahat, 2026; Sariningsih, 2025; Septiana & Khoiriyah, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan penelusuran sumber yang relevan dengan objek penelitian. Peneliti menelaah sumber primer yang berkaitan dengan pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani, kemudian menghubungkannya dengan berbagai literatur akademik yang membahas komunikasi keagamaan, literasi digital, literasi keagamaan, otoritas keagamaan, dan perkembangan agama dalam ruang digital. Penelusuran sumber diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai konteks pernyataan, konsep-konsep yang digunakan, serta perspektif akademik yang dapat digunakan untuk menjelaskan proses interpretasi terhadap pernyataan tersebut. Sumber yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam membangun argumentasi penelitian dengan mempertimbangkan kesesuaian antara sumber, konteks pembahasan, dan fokus penelitian (Almazaedh & Tahat, 2026; Haqqi, 2023).

Analisis penelitian dilakukan melalui interpretasi terhadap sumber primer dengan menggunakan perspektif dan konsep yang diperoleh dari literatur akademik yang relevan. Analisis diarahkan pada pemahaman terhadap konteks pernyataan, substansi keagamaan dan

keilmuan yang terkandung di dalamnya, serta keterkaitannya dengan literasi digital dan literasi keagamaan. Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks munculnya pernyataan dan membandingkannya dengan konsep serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak semata-mata didasarkan pada pemaknaan subjektif peneliti. Keabsahan argumentasi diperkuat melalui penggunaan sumber akademik yang kredibel dan perbandingan berbagai perspektif yang berkaitan dengan objek penelitian. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pemaknaan pernyataan keagamaan dalam konteks komunikasi dan literasi keagamaan di ruang digital (Priya, 2021; Sariningsih, 2025).

HASIL PENELITIAN

1. Transformasi Pernyataan Keagamaan dalam Ruang Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa masuknya pernyataan keagamaan ke dalam ruang digital memengaruhi pola penyajian, distribusi, dan penerimaan makna. Pernyataan yang semula disampaikan dalam konteks pembahasan tertentu dapat mengalami penyederhanaan ketika diproduksi ulang dalam bentuk potongan video, kutipan, atau informasi singkat di media sosial. Perubahan bentuk penyajian tersebut tidak selalu mengubah substansi pernyataan secara langsung, tetapi dapat memengaruhi pemahaman audiens terhadap maksud, konteks, dan argumentasi yang disampaikan. Media sosial telah menjadi salah satu ruang penting dalam memperoleh pengetahuan keagamaan, sementara keterbatasan verifikasi terhadap informasi digital dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pemahaman yang tidak utuh (Faruqi, 2025; Syamraeni & Sholichah, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa literasi digital dalam konteks keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menilai sumber, memeriksa konteks, dan membedakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dari informasi yang belum terverifikasi. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah SWT:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ٦

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS. 49 Al-Hujurat: 6)

Dalam ayat ini memerintahkan agar orang beriman untuk melakukan tabayyun terhadap suatu berita sebelum mengambil sikap atau tindakan. Ayat tersebut memberikan landasan normatif bahwa informasi yang beredar perlu diperiksa terlebih dahulu sebelum diterima sebagai dasar pemahaman maupun penilaian.

Pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap pernyataan keagamaan perlu ditempatkan dalam konteks pembahasan yang melatarbelakanginya. Pernyataan mengenai seorang tokoh keagamaan dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda apabila dibaca sebagai bagian dari keseluruhan argumentasi dibandingkan apabila hanya diterima melalui kutipan atau potongan informasi yang beredar di media digital. Interpretasi terhadap pernyataan tersebut perlu memperhatikan konteks pembicaraan, substansi keilmuan, hubungan antar argumentasi, serta posisi tokoh yang menjadi objek pembahasan (Jubaidah & Husein, 2026). Pendekatan tersebut relevan dengan prinsip *tabayyun* yang menuntut pemeriksaan terhadap informasi sebelum suatu kesimpulan dibentuk. Kebutuhan untuk melakukan pemeriksaan semakin penting ketika informasi keagamaan disampaikan melalui format digital yang singkat dan mudah disebarluaskan. Penelitian mengenai literasi keagamaan digital menunjukkan bahwa media seperti YouTube, TikTok, dan WhatsApp telah menjadi sumber pengetahuan agama, sedangkan kemampuan verifikasi terhadap konten masih menjadi persoalan yang perlu diperkuat (Alzain & Haris, 2026; Asli, 2024). Pemahaman terhadap pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani dengan demikian perlu diarahkan pada pembacaan yang utuh, bukan semata-mata berdasarkan bagian pernyataan yang telah mengalami pemotongan atau penyederhanaan dalam proses distribusi digital.

Prinsip kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi juga memperoleh penguatan dari hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ: سَمِعَ مَا بِكُلِّ يُحَدِّثَ أَنْ كَاذِبًا بِالْمَرْءِ كَفَى وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولُ قَالَ

Cukuplah seseorang dikatakan berdusta apabila ia menceritakan segala sesuatu yang didengarnya. (HR. Muslim: 6).

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya selektivitas dalam menerima dan menyampaikan informasi karena tidak setiap informasi yang didengar atau diperoleh dapat langsung dianggap benar dan layak disebarluaskan. Prinsip tersebut memiliki relevansi dengan karakter komunikasi digital yang memungkinkan suatu pernyataan keagamaan

diteruskan secara cepat kepada audiens yang lebih luas (Raharjo, 2024). Literasi keagamaan digital diperlukan agar pengguna tidak berhenti pada kemampuan menemukan dan membagikan konten, tetapi mampu memahami sumber, konteks, dan substansi informasi secara kritis. Kajian mengenai penggunaan media sosial dalam literasi keagamaan menunjukkan bahwa media digital dapat memperluas akses terhadap sumber pembelajaran agama, tetapi tetap memiliki risiko penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi (Alzain & Haris, 2026; Jubaidah & Husein, 2026). Perspektif tersebut menegaskan bahwa interpretasi terhadap pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani perlu ditempatkan dalam kerangka integrasi literasi digital dan literasi keagamaan, sehingga proses memahami informasi tidak hanya mempertimbangkan apa yang disampaikan, tetapi juga siapa yang menyampaikan, dalam konteks apa pernyataan tersebut disampaikan, serta bagaimana informasi tersebut mengalami proses reproduksi dan distribusi di ruang digital.

2. Literasi Digital dalam Memahami Pernyataan Keagamaan

Temuan konseptual penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki posisi penting dalam menentukan kualitas interpretasi terhadap informasi keagamaan. Literasi digital dalam konteks ini tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat atau mengakses media sosial, tetapi mencakup kemampuan menemukan sumber, menilai kredibilitas informasi, melakukan pemeriksaan silang, dan memahami konteks informasi sebelum membentuk kesimpulan. Dengan demikian, pengguna tidak seharusnya berhenti pada informasi yang pertama kali ditemukan, tetapi perlu menelusuri sumber yang lebih lengkap dan relevan. Penelitian mengenai literasi keagamaan digital menunjukkan bahwa perkembangan media sosial telah mengubah pola penerimaan dan evaluasi informasi agama, sementara kemampuan verifikasi terhadap informasi yang beredar masih menjadi aspek yang perlu diperkuat (Lestari & Saidah, 2023; Naldo, 2022). Bukankah Islam telah memberikan kita aturan yang ketat dalam mendapatkan sebuah literasi yang mesti diverifikasi, sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT berikut ini:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. 17 Al- Isra: 36). Ayat ini sangat sesuai untuk memperkuat gagasan bahwa pengguna

tidak semestinya membangun kesimpulan hanya berdasarkan potongan video, komentar, judul, atau *caption* tanpa mengetahui sumber dan konteksnya. Ia juga mendukung pembahasan mengenai dimensi epistemik literasi digital, yaitu kemampuan menentukan informasi yang layak dijadikan dasar pengetahuan.

Syekh Al-Albani, prinsip literasi digital dapat diterapkan melalui beberapa tahapan interpretatif, yaitu menemukan sumber pernyataan, memastikan konteks pembicaraan, membandingkan pernyataan dengan sumber yang lebih lengkap, serta membedakan antara isi pernyataan dan narasi yang dibangun oleh pihak lain. Proses tersebut penting karena informasi digital dapat hadir dalam berbagai bentuk dan tingkat kelengkapan (Raharjo, 2024). Apabila pengguna hanya mengandalkan judul, kutipan singkat, atau potongan informasi, maka interpretasi yang terbentuk berpotensi tidak mencerminkan keseluruhan maksud pernyataan. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai mekanisme epistemik yang membantu pengguna menentukan apakah informasi yang diterima cukup memadai untuk dijadikan dasar pemahaman. Hal tersebut sejalan dengan kajian yang menempatkan kemampuan menyaring informasi keagamaan sebagai bagian penting dari pengembangan literasi keagamaan di media sosial (Lestari & Saidah, 2023; Pranoto et al., 2025).

3. Literasi Keagamaan dan Kontekstualisasi Pernyataan

Pemahaman terhadap pernyataan keagamaan memerlukan literasi keagamaan yang memadai sebagai kemampuan untuk memahami ajaran, sumber, istilah, konteks keilmuan, serta kedudukan suatu pendapat dalam tradisi keagamaan. Dalam konteks penelitian ini, literasi keagamaan memiliki posisi penting karena pernyataan mengenai Syekh Al-Albani tidak dapat dimaknai hanya berdasarkan struktur bahasa atau bagian kalimat tertentu, melainkan perlu ditempatkan dalam kerangka diskursus keilmuan Islam. Pemahaman terhadap konteks keilmuan tersebut memungkinkan pembedaan antara kritik atau pembahasan akademik terhadap suatu pandangan dengan penilaian yang diarahkan kepada pribadi maupun otoritas tokoh. Literasi keagamaan dengan demikian berfungsi sebagai instrumen interpretatif untuk memahami substansi pernyataan secara objektif, proporsional, dan sesuai dengan konteks keilmuannya (Jubaidah & Husein, 2026; Rusmiati et al., 2026; Sariningsih, 2025).

Urgensi literasi keagamaan semakin kuat dalam menghadapi penyajian informasi keagamaan melalui format digital yang cenderung ringkas dan terfragmentasi. Perbedaan latar belakang pengetahuan, pengalaman keagamaan, dan kemampuan memahami konteks dapat

menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap suatu pernyataan. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan penyebaran pengetahuan keagamaan, tetapi karakteristiknya juga memungkinkan munculnya informasi yang tidak utuh atau tidak terverifikasi sehingga diperlukan kemampuan untuk menyeleksi, memeriksa, dan memahami informasi secara kritis (Ridha & Irawan, 2025; Zuhri, 2021). Pemahaman terhadap pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani perlu diarahkan pada kerangka literasi keagamaan yang mempertimbangkan substansi pembahasan, konteks keilmuan, serta kedudukan tokoh yang menjadi objek pembicaraan. Kerangka tersebut dapat menghindarkan proses interpretasi dari kecenderungan yang berorientasi pada aspek personal dan mengarahkan pemaknaan pada substansi keilmuan yang mendasari pernyataan.

4. Integrasi Literasi Digital dan Literasi Keagamaan

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital dan literasi keagamaan merupakan dua kompetensi yang bersifat komplementer dalam memahami pernyataan keagamaan yang beredar melalui media digital. Literasi digital berperan dalam kemampuan pengguna untuk mengidentifikasi kredibilitas sumber, menelusuri asal informasi, serta memverifikasi validitas pesan yang diterima. Literasi keagamaan berfungsi untuk memahami substansi, konteks, serta landasan keilmuan yang mendasari informasi keagamaan tersebut. Ketiadaan salah satu dari kedua kompetensi tersebut berpotensi menghasilkan pemaknaan yang kurang utuh. Pengguna yang memiliki kemampuan menelusuri sumber informasi, tetapi tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai konteks keagamaan, dapat mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan substansi suatu pernyataan. Pengguna dengan pengetahuan keagamaan yang baik, tetapi memiliki keterbatasan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber digital, berpotensi menerima informasi yang tidak utuh, terdistorsi, atau telah mengalami pergeseran konteks (Rusmiati et al., 2026; Yulastri et al., 2025).

Integrasi antara literasi digital dan literasi keagamaan tercermin dalam proses interpretasi yang menempatkan kredibilitas sumber dan pemahaman konteks sebagai dua unsur yang saling berkaitan. Pemahaman terhadap pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani, misalnya, memerlukan tahapan verifikasi terhadap sumber informasi yang digunakan, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman mengenai konteks pembicaraan serta substansi keilmuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Informasi yang telah diperoleh selanjutnya perlu dikomparasikan dengan literatur atau sumber keagamaan yang

relevan untuk memperoleh pemaknaan yang lebih akurat. Sebagaimana yang menjadi amanat dari firman Allah SWT di surah Al- Hujurat ayat 6 yang telah penulis sampaikan sebelumnya.

Proses tersebut menunjukkan bahwa interpretasi keagamaan dalam ruang digital tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengakses dan mengevaluasi informasi, tetapi juga memiliki dimensi epistemologis yang berkaitan dengan proses penentuan sumber pengetahuan yang kredibel serta cara pengetahuan tersebut dikonstruksi dan dipahami. Temuan tersebut selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan media sosial telah memengaruhi pola masyarakat dalam memperoleh, memverifikasi, dan memahami pengetahuan keagamaan, sehingga penguatan literasi digital dan literasi keagamaan secara simultan menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi dinamika informasi keagamaan di ruang digital (Maulana et al., 2026; Yudaningsih et al., 2025).

5. Fragmentasi Informasi dan Pergeseran Makna

Fragmentasi informasi menjadi salah satu persoalan penting dalam proses interpretasi pernyataan keagamaan pada media digital. Informasi yang pada awalnya disampaikan melalui struktur argumentasi yang relatif utuh sering kali direduksi menjadi potongan informasi singkat dengan penekanan pada bagian tertentu. Kondisi tersebut berpotensi mengalihkan perhatian pengguna dari keseluruhan rangkaian argumentasi kepada bagian informasi yang dinilai paling menarik atau relevan. Karakteristik tersebut sejalan dengan pola komunikasi media sosial yang mengedepankan penyampaian informasi secara ringkas, cepat, dan mudah dikonsumsi. Sejumlah penelitian mengenai konten keagamaan berdurasi singkat menunjukkan bahwa penyederhanaan pesan dapat memperluas jangkauan penyebaran informasi keagamaan. Penyederhanaan tersebut juga berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial apabila tidak diikuti dengan kemampuan untuk memahami konteks informasi secara kritis (Maulana et al., 2026; Yudaningsih et al., 2025)

Fragmentasi dalam pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani perlu ditempatkan sebagai persoalan interpretatif yang berkaitan dengan proses pemaknaan, bukan sekadar sebagai konsekuensi teknis dari proses penyuntingan media. Pemisahan suatu bagian pernyataan dari konteks pembicaraan secara keseluruhan dapat menyebabkan keterkaitan antara argumentasi, penjelasan, dan kesimpulan menjadi kurang tampak. Kondisi tersebut memungkinkan pembaca memberikan penekanan atau pemaknaan tertentu yang berbeda dari

maksud pernyataan apabila dipahami dalam konteks pembahasan yang lebih utuh (Athoillah et al., 2025). Pemaknaan terhadap informasi tersebut karena itu perlu dilakukan dengan menempatkan kembali pernyataan pada konteks pembahasan yang melatarbelakanginya. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ١٢

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. 49 Al-Hujurat: 12). Ketika suatu potongan pernyataan langsung digunakan untuk membangun penilaian terhadap pribadi seorang tokoh, diperlukan kehati-hatian agar interpretasi tidak berkembang menjadi prasangka atau pencarian kesalahan tanpa dasar yang memadai.

Perspektif literasi digital-keagamaan menempatkan kemampuan kontekstualisasi sebagai salah satu kompetensi penting dalam memahami informasi keagamaan di ruang digital. Kemampuan tersebut memungkinkan pengguna untuk membedakan substansi informasi dari bentuk representasinya dalam media digital serta memahami proses interpretasi yang terbentuk setelah informasi tersebut mengalami proses sirkulasi (Sariningsih, 2025; Suhratun & Al-Athiriyah, 2025)

6. Otoritas Keagamaan dalam Ekosistem Media Digital

Peredaran pernyataan keagamaan melalui media digital menunjukkan adanya transformasi dalam mekanisme pembentukan otoritas keagamaan. Pembentukan otoritas tidak lagi semata-mata berlangsung melalui institusi keagamaan, pendidikan formal maupun nonformal, atau relasi langsung antara guru dan murid, tetapi turut dipengaruhi oleh tingkat visibilitas, pola distribusi, serta penerimaan informasi dalam ruang digital (Anwar, 2023; Rizky et al., 2025). Perkembangan tersebut memberikan peluang bagi tokoh agama untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Pada sisi lain, kondisi ini juga membuka kemungkinan terjadinya pemaknaan terhadap pernyataan keagamaan di luar konteks awal yang melatarbelakanginya. Kajian mengenai dakwah digital di Indonesia menunjukkan bahwa

perkembangan media digital telah memengaruhi pola masyarakat dalam memperoleh bimbingan keagamaan sekaligus membentuk pola relasi baru antara pendakwah dan audiens (Kholisari, 2025). Media digital dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial tempat otoritas keagamaan dibentuk, dinegosiasikan, dan direkonstruksi.

Pembahasan mengenai Ustadz Adi Hidayat dan Syekh Al-Albani dalam penelitian ini perlu dipahami dalam kerangka perubahan tersebut. Penyebaran suatu pernyataan keagamaan melalui media digital dapat mengalihkan perhatian pengguna dari substansi keilmuan yang terkandung di dalamnya kepada posisi, reputasi, atau otoritas tokoh yang menyampaikan maupun dikaitkan dengan pernyataan tersebut. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses interpretasi keagamaan dalam ruang digital tidak hanya berkaitan dengan aspek tekstual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan identitas dan otoritas keagamaan (Hidayat, n.d.). Literasi keagamaan menjadi penting untuk membekali pengguna dalam membedakan antara kajian terhadap suatu pandangan keagamaan dan penilaian terhadap identitas atau otoritas tokoh yang menyampaikannya. Literasi digital juga diperlukan agar pengguna memiliki kemampuan untuk menelusuri sumber, memeriksa keutuhan informasi, serta memahami konteks sebelum memberikan interpretasi terhadap suatu pernyataan keagamaan. Integrasi antara literasi keagamaan dan literasi digital menjadi relevan dalam menghadapi karakteristik ruang digital yang menempatkan setiap pengguna tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penafsir sekaligus penyebar informasi keagamaan (Rusmiati et al., 2026; Sihit et al., 2026; Umar, 2026).

7. Sintesis Hasil Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, interpretasi terhadap pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap informasi keagamaan dalam ruang digital berkaitan erat dengan relasi antara sumber informasi, konteks, bentuk penyajian, dan kapasitas literasi pengguna. Informasi keagamaan yang mengalami perpindahan dari ruang konvensional ke ruang digital berpotensi mengalami perubahan dalam proses penerimaan dan pemaknaannya. Karakteristik media digital yang menekankan penyajian informasi secara ringkas, cepat, dan mudah diakses turut memengaruhi cara pengguna memahami suatu pernyataan keagamaan. Literasi digital memiliki fungsi penting dalam memastikan keterlacakan, autentisitas, dan kredibilitas sumber informasi, sedangkan

literasi keagamaan diperlukan untuk memahami substansi, konteks, serta landasan keilmuan yang melatarbelakangi suatu pernyataan. Kajian mutakhir mengenai literasi keagamaan digital menunjukkan bahwa perubahan pola akses terhadap pengetahuan keagamaan menuntut pengguna memiliki kemampuan untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga melakukan evaluasi, verifikasi, dan interpretasi secara kritis (Asli, 2024; Caesaria et al., 2024; Milasari et al., 2025; Umar, 2026).

Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan utama dalam menginterpretasikan pernyataan keagamaan di media digital tidak semata-mata berkaitan dengan keberadaan informasi yang terfragmentasi, tetapi juga dengan kemampuan pengguna dalam menghubungkan informasi tersebut dengan sumber dan konteks keilmuan yang relevan. Interpretasi yang memadai mensyaratkan adanya proses integratif antara kemampuan melakukan verifikasi melalui perangkat dan mekanisme digital dengan pemahaman terhadap substansi keagamaan. Perspektif tersebut menempatkan literasi digital dan literasi keagamaan sebagai dua kapasitas yang memiliki keterkaitan fungsional dalam membentuk pemahaman terhadap wacana keagamaan di ruang digital. Temuan konseptual penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media sosial memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ruang pembelajaran keagamaan sekaligus sebagai ruang yang menuntut kemampuan kritis dalam menyeleksi, memverifikasi, dan memvalidasi informasi keagamaan (Aimah et al., 2025; Madani et al., 2026). Kerangka tersebut memungkinkan interpretasi terhadap pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani ditempatkan dalam perspektif akademis sebagai persoalan yang melibatkan keterkaitan antara transformasi informasi digital, kapasitas literasi, konteks keilmuan, dan perubahan mekanisme pembentukan serta legitimasi otoritas keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa interpretasi terhadap pernyataan Ustadz Adi Hidayat mengenai Syekh Al-Albani di media digital tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara sumber informasi, konteks keilmuan, bentuk penyajian digital, dan kapasitas literasi pengguna. Fragmentasi informasi melalui potongan video, kutipan, judul, maupun penyajian singkat berpotensi memengaruhi pemahaman terhadap maksud dan substansi pernyataan apabila tidak disertai upaya penelusuran terhadap sumber dan konteks yang lebih

utuh. Literasi digital berperan dalam memastikan keterlacakan sumber, menilai kredibilitas, melakukan verifikasi, serta membedakan pernyataan asli dari narasi yang dibentuk melalui proses reproduksi dan distribusi digital, sedangkan literasi keagamaan berperan dalam memahami substansi, konteks keilmuan, istilah, serta kedudukan suatu pandangan dalam tradisi keagamaan. Integrasi kedua bentuk literasi tersebut menjadi penting karena verifikasi sumber digital tanpa pemahaman keagamaan belum menjamin ketepatan interpretasi, demikian pula pemahaman keagamaan tanpa kemampuan mengevaluasi sumber digital dapat menyebabkan penerimaan informasi yang telah mengalami penyederhanaan atau perubahan konteks. Dengan demikian, interpretasi pernyataan keagamaan di ruang digital memerlukan proses pembacaan yang kritis, proporsional, dan kontekstual agar pemaknaan tidak bergeser dari substansi keilmuan menuju penilaian personal atau otoritas tokoh, sekaligus menegaskan bahwa literasi digital dan literasi keagamaan merupakan kemampuan yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aimah, S., Hidayati, N., & Imamah, I. (2025). Literasi Hubb Era Digital. In *... for Muslim Scholars*. proceedings.kopertais4.or.id. https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/758/658

Almazaedh, I., & Tahat, K. M. (2026). *Digital religion in platform societies : authority , mediation , and social cohesion in algorithmic publics (2010 – 2025)*. (April), 1–14. https://doi.org/10.3389/fsoc.2026.1802281

Alzain, M. A., & Haris, S. R. (2026). Dakwah Di Era Post-Truth: Strategi Verifikasi Informasi Keagamaan Pada Media Digital Islam. *Contemporary: Jurnal Komunikasi ...*. https://journal.coipublishing.com/index.php/contemporary/article/view/17

Anwar, S. (2023). Reorientasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital: Studi Kualitatif tentang Integrasi Nilai Akhlak dan Literasi Digital di Madrasah. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*. https://jurnal.stitsifabogor.ac.id/index.php/edusifa/article/view/386

Asli, N. (2024). *Pengaruh Literasi Digital Youtube Keagamaan Terhadap Pemahaman dan Kesadaran Beragama Siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu*. repository.uinfasbengkulu.ac.id. http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/3996

Athoillah, M., Ro'up, A., Umam, M. R., & Aufa, A. A. (2025). Viralitas dan Pergeseran Makna: Studi Filsafat Bahasa tentang Pengaruh Budaya Viral. *EDUFORMA*. https://www.majakatapress.com/index.php/eduforma/article/view/16

Caesaria, P. A., Suzana, D., & ... (2024). Literatur Review Masalah Kesehatan Mental Remaja pada Ketidaksetaraan Sosial dan Ekonomi. *Indonesian Journal of ...*. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ijobs/article/view/21882

Faruqi, D. (2025). Transformasi literasi keagamaan melalui media sosial dalam perspektif pendidikan Islam modern. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan …*. https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/992

Ferreirós, M. A.-, Gil, S. A., María, J., Martínez, Á., & Gómez, A. B. (2025). *Metacognitive Instruction on Asking Questions to Improve Reading Comprehension*. *16*.

Haqqi, A. (2023). Unsur Kebaruan (Novelty) dalam Penelitian: sebuah kajian literatur tentang Implementasi Kebaruan dalam sebuah penelitian. In *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*.

Hidayat, A. (n.d.). ReseaRch Gap. In *academia.edu*. Retrieved https://www.academia.edu/download/121828885/2023_Menyusun_Research_Gap_untuk_Artikel_Jurnal_Internasional.pdf

Journal, I. S. (2021). *The need for compelling problematisation in research : The prevalence of the gap-spotting approach and its limitations*. 227–230. https://doi.org/10.1111/isj.12316

Jubaidah, W., & Husein, M. (2026). LITERASI KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN VERIFIKASI INFORMASI ISLAM DI MEDIA SOSIAL. *ISMA Journal: Islamic Studies and …*. https://jurnal-umberau.com/index.php/ismajournal/article/view/1218

Khasanah, K., Sains Al-Qur, U., Jawa Tengah Moh Sakir, an, Jawa Tengah Maryono, an, Hasyim Asy, J. K., No, ari, Mojotengah, K., Wonosobo, K., & Tengah, J. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEAGAMAAN SISWA (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, Wonosobo) Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah. *Jurnal Sains Student Research*, *3*(4), 227–232. https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5278

Kholisari, D. F. (2025). Dakwah Stylish di Era Digital dan Kontestasi Otoritas Keagamaan: Studi Kasus Hanan Attaki dan Ustadz Selebritas Indonesia. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan …*. https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/477

Lestari, M. M., & Saidah, M. (2023). Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial. In *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi …*. ejournal.iainmadura.ac.id. http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/article/download/6764/3479

Madani, A. S., Buqari, M. R. Al, Raseuki, Z. N., & Surawan, S. (2026). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa terhadap Konten Keagamaan di TikTok. In *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*.

Maulana, M. R. H., Fahmi, A. R., Hasin, A. M., & ... (2026). Pergeseran Kepercayaan Media dan Pembentukan Opini di Kalangan Generasi Muda Indonesia. *... Dan Penyiaran Islam*. https://ejournal.iai-tabah.ac.id/alamtaraok/article/view/3957

Milasari, M., Uray, F. H., Rizki, A. F., Hamidah, H., & ... (2025). Pengaruh Kemampuan Literasi Digital terhadap Sikap Rasa Ingin Tahu (Curiosity) pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAI Miftahul Ulum …. *Jurnal Studi Guru Dan …*. https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/6270

Naldo, J. (2022). Penguatan Literasi keagamaan dan perubahan karakter napiter. *Harmoni*.

https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/harmoni/article/view/568

Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., & ... (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami ’al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran …*. https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/228

Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*. https://doi.org/10.1177/0038022920970318

Raharjo, N. (2024). Peran media digital dalam pembentukan literasi keagamaan santri di Indonesia. *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran …*. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1732

Restu Permohonan Hasibuan, Makruf Makruf, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, *2*(2), 01–12. https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.90

Ridha, M., & Irawan, M. A. (2025). Kapitalisme Digital Dan Pendidikan Agama Islam:: Telaah Kritis Terhadap Transformasi Nilai Dan Media Pembelajaran Dalam Era Disrupsi Digital. *Tasqif: Journal of Islamic …*. https://journaltasqif.assunnah.ac.id/index.php/tasqif/article/view/36

Rizky, F. I., Sholichah, N. F. A., Naya, A., & ... (2025). Transformasi metodologi dakwah dalam era teknologi informasi. *Menulis: Jurnal …*. https://padangjurnal.com/index.php/menulis/article/view/401

Rusmiati, E. T., Maturbongs, Y. H., & Bakti, R. (2026). *Integrasi Literasi Keagamaan , Digital , dan Manajerial untuk Ketahanan Keluarga*. *08*(April).

Sariningsih, N. (2025). *Islamic Religious Education in the Digital Era : A Critical Analysis of Social Media Framing of Millennial Preaching*. *14*(3), 1157–1175.

Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah …*. http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5181

Sihit, M. A. H., Yasmin, K. A., Sipayung, S. B., Jiratullah, H., & ... (2026). Interpretasi Makna Simbolis Dekke Simudur-Mudur dalam Perspektif Netizen: Studi Resepsi Budaya pada Media Sosial. *Indo Green …*. http://idngreen.com/index.php/green/article/view/317

Suhratun, R., & Al-Athiriyah, N. (2025). Membaca ulang etika dakwah di era digital: Integrasi AI, literasi media, dan argumentasi keagamaan. *Journal of Da’wah*. https://tigajurnal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/article/view/6203

Syamraeni, S., & Sholichah, H. (2024). Transformasi nilai religius di era digital: Analisis literatur berdasarkan tujuan hifz al-’aql. *Socio Religia*. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr/article/view/25552

Umar, U. (2026). *Literasi digital dalam pembelajaran PAI: Konsep, etika, media, dan implementasi*. repository.metrouniv.ac.id. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12992/

Yudaningsih, Y., Wibisono, Y., & ... (2025). New Social Movements: Telaah Pustaka atas Pergeseran Paradigma dari Ideologi Menuju Identitas. *... : JURNAL STUDI ISLAM*. https://faiumbandung.id/fastabiq/index.php/FAS/article/view/280

Yulastri, R., Ramadhon, P., & ... (2025). Integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI untuk mencegah dampak negatif media sosial pada Generasi Z. In *Jurnal Budi Pekerti Agama ….* journal.aripafi.or.id. https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/1657/1792

Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Jh_REAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA14&dq=otoritas+keagamaan+dalam+ekosistem+media+digital&ots=WlzMwqzaKT&sig=eWwUNlJTwnI2bDdLXQEBFSEVYHI